



Penguatan Pendidikan Karakter di Wilayah Perbatasan dalam Mempertahankan Identitas Nasional (Studi Kasus SMPN 3 Sajingan Besar Kabupaten Sambas)

Lala^{1*}, Amrazi Zakso², Thomy Sastra Atmaja³, Mashudi⁴, Shilmy Purnama⁵

^{1,3,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

² Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

⁴ Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*lalasnd02@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 1st September 2025

Revised: 23rd September 2025

Accepted: 25th September 2025

Keywords:

Character Education,
Border Area,
National Identity

ABSTRACT

This article aims to analyze of the implementation of character education (PPK) at SMP Negeri 3 Sajingan Besar, Sambas Regency, a school located on the strategic Indonesia-Malaysia border. Employing a qualitative method, the research gathered data from the Principal, Deputy Principal, Civics Teacher, and students, to see the effectiveness and challenges of the program. The findings establish that PPK is systematically executed through four integrated strategies: routine activities (e.g., flag ceremonies, national songs), spontaneous actions (e.g., conflict mediation), exemplary conduct (e.g., proper language use, forming the TPPK), and conditioning (e.g., the 3S culture and kerja bakti). Implementation is strongly supported by the school's compliance with government regulations, its crucial position as the closest school to the border, and the existing ethnic and religious diversity which naturally promotes tolerance. However, significant obstacles remain, primarily the students' lack of awareness regarding the importance of national identity and the persistent issue of frequent bullying both inside and outside the school. To counter these problems, the school focuses on providing understanding and positive examples, alongside establishing active collaboration with parents. The study acknowledges its limitation to a single educational unit in Sambas, suggesting caution when generalizing the findings to other border regions.



*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2025 by the author(s).*

Corresponding Author:

Lala
Universitas Tanjungpura
Lalasnd02@gmail.com

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan Indonesia bukan sekadar batas geografis biasa; ia adalah zona vital yang berhadapan langsung dengan negara tetangga. Hal ini menjadikannya area yang rawan sekaligus penuh potensi dalam berbagai isu, termasuk potensi konflik antarnegara. Fokus pemerintah pada wilayah ini sangat beralasan, mengingat ancaman serius yang mengintai. Salah satu ancaman terbesar yang teridentifikasi, khususnya terhadap generasi muda, adalah masalah identitas warga negara akibat ancaman transnasional (Nurgiansah & Rachman, 2022).

Salah satu daerah perbatasan yang ada di Indonesia yaitu wilayah Aruk yang berada di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Masyarakat di wilayah ini cenderung melakukan aktivitas sosial ekonominya ke negara Malaysia disebabkan karena akses dan berbagai kemudahan sarana dan prasarana lebih memadai di negara Jiran tersebut. Masyarakat Aruk mayoritas memiliki KTP dan akte kelahiran di Malaysia. Selain itu, mata uang yang digunakan didominasi oleh ringgit. Kondisi yang lebih dominan ke wilayah Malaysia ini disebabkan karena kesenjangan pendidikan, ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keterampilan hidup masyarakat yang masih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat daerah Serawak (Zurayah & Rosilawati, 2019).

Generasi muda di wilayah Aruk sangat rentan terhadap permasalahan pembentukan karakter dan identitas karena bersinggungan langsung dengan kondisi perbatasan. Berdasarkan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan tersebut merupakan bagian dari gerakan Revolusi Mental untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Mempertahankan identitas nasional merupakan kewajiban warga negara sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Identitas nasional mempunyai dua pengertian yaitu: (1) identitas nasional dalam konteks bangsa dan (2) negara. Identitas nasional dalam konteks bangsa mengacu pada budaya dan adat istiadat serta keunikan karakter dari suatu negara. Sedangkan Identitas nasional dalam konteks negara berbentuk simbol-simbol nasional, seperti semboyan bangsa yaitu Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945, Pancasila, bendera merah putih, dan bentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang kedaulatannya ialah kerakyatan (Lisdiana & Sudrajat, 2023).

Dalam observasi awal, banyak anak usia sekolah di wilayah Aruk lebih memilih untuk bersekolah di Malaysia. Di SMPN 3 Sajingan Besar, sekolah tempat peneliti melakukan riset, siswanya hanya berjumlah 96 orang. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena pendidikan di wilayah Serawak lebih unggul daripada di wilayah Aruk itu sendiri. Keadaan seperti ini jika tidak ditangani serius bukan hanya mengurangi eksistensi pendidikan Indonesia, tapi juga berdampak pada hilangnya identitas nasional warga negara Indonesia dalam jangka panjang. Sekolah sudah melakukan upaya untuk mengatasi hal ini melalui pendidikan dalam mata pembelajaran, keteladanan dan tindakan spontan apabila terjadi perkelahian dan *bullying* oleh siswa. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak baik, berliterasi tinggi, kreatif, komunikatif, kritis, dan dapat menganalisis setiap peristiwa (Dalyono & Lestariningsih, 2022). Namun, tindakan pencegahan ini belum efektif terhadap penguatan karakter siswa.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan global, peran guru dalam membentuk karakter nasionalisme siswa menjadi semakin krusial. Guru tidak lagi hanya berfungsi menyampaikan materi pelajaran, melainkan sebagai teladan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Mahardika, 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beragam model, seperti model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, atau melalui kolaborasi ketiganya (Ahmadi Muhammad Zul et al., 2020). Selain itu, penguatan karakter kini juga difokuskan

melalui program Profil Pelajar Pancasila (Kahfi, 2022). Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam konteks mempertahankan identitas nasional. Fokus spesifik artikel adalah pada implementasi program PPK di SMPN 3 Sajingan Besar, untuk menganalisis dinamika penerapannya, serta mengidentifikasi strategi sekolah dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses implementasi PPK di masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang menyeluruh mengenai implelementasi Program PPK dalam mempertahankan identitas nasional. Metode kualitatif harus dipahami sebagai karakter dalam penelitian ini sehingga tidak hanya menjadi alat tempelan dalam metodologi penyusunan skripsi (Kaharuddin, 2021). Penelitian dilakukan di SMPN 3 Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PPKn dan tujuh orang siswa. Penentuan informan berdasarkan teknik *quota sampling* yaitu jumlah besaran informan yang dibutuhkan berdasarkan prediksi peneliti itu sendiri (Firmansyah & Dede, 2022).

Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer berupa subjek penelitian yang menjadi informan serta sumber data sekunder berupa dokumentasi, arsip maupun artikel yang berkaitan dengan program PPK. Pengumpulan data lapangan dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Wiwin Yuliani, 2018). Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan akurasi data penelitian (Dewi & Hidayah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17-28 Oktober 2024, peneliti menemukan kegiatan yang diadakan di sekolah berupa:

a. Kegiatan Rutin

Upacara Bendera

Upacara bendera di SMP N 3 Sajingan Besar dilaksanakan rutin setiap hari Senin. Peserta didik diwajibkan berpakaian rapi dan menggunakan topi serta dasi. Sebelum memulai upacara, para petugas sudah mengambil bagian dari tugasnya masing-masing, ada yang menjadi pembawa acara, pemimpin upacara, pengibar bendera, pembaca doa, pembaca teks UUD NRI 1945 dan petugas lainnya. Dengan adanya kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap minggu, kegiatan tersebut dapat dilihat sebagai wujud implementasi rasa cinta tanah air yang ingin ditanamkan pada peserta didik.

Proses pengibaran bendera merah putih disertai dengan lagu Indonesia Raya. Kemudian dilanjutkan dengan mengheningkan cipta serta menyanyikan lagu wajib nasional. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kebangsaan serta bentuk penghormatan pada para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, siswa juga membaca teks Undang-Undang Dasar 1945 dan teks Pancasila yang ditujukan agar peserta didik mengingat tujuan dan cita-cita bangsa serta senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.



Gambar 1. Pelaksanaan Upacara Bendera

Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Sebelum Memulai Pelajaran

Kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum memulai pelajaran sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun silam. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi pada jam pelajaran pertama. Saat masuk kelas siswa dipersilahkan untuk berdoa menurut agamanya masing-masing, setelah itu guru akan memanggil salah satu siswa maju kedepan untuk memimpin lagu.

Kebiasaan menyanyikan lagu wajib nasional ini sangat bermanfaat untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Kegiatan ini juga bermanfaat bagi guru, karena untuk bernyanyi bersama guru harus hafal banyak lagu-lagu nasional. Dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa nasionalisme pada siswa. Jika tidak dikenalkan di sekolah bisa saja para siswa tidak mengetahui tentang lagu-lagu nasional, mengingat banyaknya musik dengan berbagai genre baik dari dalam maupun luar negeri pada zaman sekarang.

Memakai Seragam Batik

SMP Negeri 3 Sajingan Besar mewajibkan siswanya menggunakan seragam batik pada hari Rabu dan Kamis. Kebijakan ini dapat memperkuat identitas nasional siswa karena batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan yang dapat menumbuhkan kebanggaan nasional, serta meningkatkan rasa cinta tanah air.



Gambar 2. Siswa Memakai Seragam Batik

Ekstrakurikuler Pramuka

Sebagai ekstrakurikuler wajib, kegiatan Pramuka berperan sentral dalam pembentukan karakter siswa. Program yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat atau Sabtu (pukul 13.00–16.00 WIB), tergantung jadwal pembina, ini berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan penanaman nilai kebangsaan. Karakter kunci yang dikembangkan meliputi kemandirian, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan.

Menurut seorang narasumber, kegiatan Pramuka secara efektif menanamkan kesadaran pada siswa bahwa perbedaan suku adalah keniscayaan yang harus dirawat dalam persatuan melalui sikap toleransi. Lebih lanjut, pendalaman terhadap Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kegiatan ini berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman mendalam tentang kesatuan dan persatuan bangsa, sekaligus memupuk rasa cinta tanah air.



Gambar 3. Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka

b. Kegiatan Spontan

Guru Mendamaikan Siswa Perkelahian Siswa

Berdasarkan data yang didapatkan, ketika terjadi perkelahian, guru segera meleraikan dan kemudian memanggil siswa ke ruang BK untuk mengetahui alasan di balik konflik. Penyebab perkelahian di sekolah bervariasi, mulai dari kesalahpahaman hingga kesalahan perkataan atau tindakan. Tindakan guru yang mendamaikan para siswa merupakan implementasi langsung dari nilai toleransi dan persatuan. Di sini, guru menjalankan peran krusial dengan menanamkan nilai toleransi agar siswa menghindari tindakan saling menghina, serta mengajarkan prinsip persatuan melalui penyelesaian konflik yang mengedepankan keharmonisan.

Guru Memberi Sanksi Siswa yang Melakukan Kesalahan

Pemberian sanksi merupakan metode yang diterapkan guru di SMPN 3 Sajingan Besar untuk menjaga ketertiban dan mendisiplinkan siswa. Sekolah ini telah menetapkan beragam sanksi yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Contohnya, siswa yang terlambat akan dikenakan sanksi membersihkan sampah di halaman. Sementara itu, kasus serius seperti perkelahian atau bullying akan ditindaklanjuti dengan pemanggilan ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Bagi siswa yang berpakaian tidak rapi, sanksi dimulai dengan teguran, dan jika diulangi, kasusnya akan dilimpahkan ke ruang BK. Seluruh sistem sanksi ini bertujuan utama untuk membentuk karakter siswa yang taat aturan dan saling menghargai.



Gambar 4. Guru Memberi Sanksi Kepada Siswa

Sekolah Memberi Bantuan Kepada Siswa Yang Kurang Mampu

Salah satu kegiatan spontan yang dilakukan di SMPN 3 Sajingan Besar adalah pemberian bantuan sosial kepada keluarga siswa yang kurang mampu. Dana untuk bantuan ini dihimpun melalui iuran antar siswa dan juga diambil dari uang kas sekolah. Inisiatif ini mencerminkan kepedulian pihak sekolah terhadap siswanya dan bertujuan utama untuk menanamkan karakter peduli sosial serta semangat rela berkorban.



Gambar 5. Memberi bantuan dari sekolah

Kelas Bersih Sebelum Belajar

Kegiatan ini dilakukan sebelum mulai pelajaran apabila terdapat sampah di halaman maupun di dalam kelas. Siswa diberi waktu untuk memeriksa lingkungan sekitar dan kelas lalu memungut sampah sebelum memasuki kelas. Setelah dirasa cukup siswa dibariskan di depan kelas untuk bersalaman dengan guru. Dengan keadaan kelas bersih maka siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman sehingga kualitas belajar siswa akan lebih maksimal. Kelas bersih sebelum belajar bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan hidup bersih.

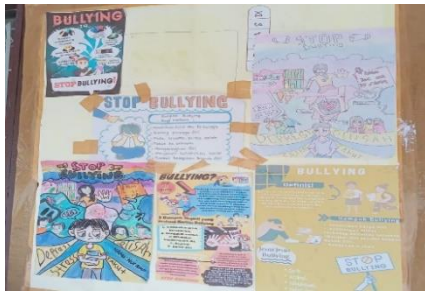
c. Kegiatan Keteladanan

Sekolah Mengajarkan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Kepala sekolah dan guru mengajarkan kepada siswa di SMPN 3 Sajingan Besar untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah. Siswa selalu diingatkan dan diberi contoh agar berbahasa Indonesia saat belajar maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan sebagai alat pemersatu ditengah perbedaan suku, budaya dan bahasa daerah sehingga dapat membangun rasa persatuan dan kesatuan. Selain itu berbahasa Indonesia juga merupakan bentuk penguatan jati diri bangsa. Siswa diajarkan untuk sadar akan nilai luhur yang terkandung dalam bahasa, seperti saling menghargai dan kesopanan.

Membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK)

Tim TPPK dibentuk sebagai salah satu upaya strategis sekolah untuk mencegah dan menangani tindak kekerasan, termasuk di antaranya adalah *bullying* (perundungan). TPPK berfungsi sebagai kelompok khusus yang memastikan respon cepat ketika insiden kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan. Lebih dari sekadar penanganan, tujuan pembentukan TPPK juga mencakup pemberian teladan bagi siswa agar mereka menjadi individu yang peka dan cepat tanggap terhadap berbagai kejadian di sekitar mereka. TPPK bertindak sebagai garis pertahanan pertama sekolah terhadap segala bentuk kekerasan, memastikan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.



Gambar 6. Majalah Dinding dengan tema “Stop Bullying”

Guru Berpakaian Rapi dan Sopan

Guru di SMPN 3 Sajingan Besar senantiasa berpakaian rapi saat berada di lingkungan sekolah yang mencerminkan sikap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Guru juga dapat memberikan contoh yang baik pada siswanya serta membangun citra positif bagi instansi pendidikan, sehingga siswa dan orang tua melihat sekolah tempat yang disiplin. Hal ini merupakan bentuk penguatan identitas budaya dan nilai nasional serta mencerminkan rasa bangga terhadap budaya lokal.



Gambar 7. Guru Berpakaian Rapi

d. Kegiatan Pengkondisian

Pemasangan Bendera di Sekolah

Di SMPN 3 Sajingan Besar, bendera merah putih terpasang di halaman sekolah. Selain itu, pada waktu tertentu seperti bulan Agustus bendera akan terpasang di beberapa bagian sekolah. Pemasangan bendera di sekolah memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat identitas nasional. Kegiatan ini dapat menambah rasa persatuan dan kesatuan, semangat nasionalisme, dan rasa cinta tanah air.



Gambar 8. Bendera di Halaman Sekolah

Penerapan Senyum, Salam dan Sapa (3S) di Sekolah

Sekolah menanamkan Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sejak awal masa pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter. Inti dari kebiasaan ini adalah membiasakan siswa bersikap ramah terhadap teman sebaya dan menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang yang lebih tua. Wujudnya adalah kebiasaan saling menyapa antar siswa, dan menyapa serta bersalaman saat berpapasan dengan guru. Dengan membiasakan perilaku baik dan sopan ini, sekolah berharap siswa dapat mempertahankan identitas nasional mereka, sebab kesopanan dan keramahan adalah nilai luhur yang menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia.



Gambar 9. Penerapan 3S di sekolah

Beribadah Bersama

Siswa diarahkan untuk melakukan ibadah saat sudah tiba waktunya, terutama sholat zuhur bagi yang beragama Islam. Kegiatan ini penting dilakukan untuk memperkuat karakter dan moral bangsa, dimana beribadah bersama menjadi ajang untuk menerapkan nilai-nilai luhur seperti moral dan etika. Selain itu juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, persatuan, dan toleransi antar umat beragama.

Kerja Bakti Sekolah

Sekolah mengadakan kerja bakti secara kolaboratif antara guru dan siswa beberapa kali setiap semester. Kegiatan ini mencakup beragam aksi kebersihan lingkungan, seperti memotong rumput, mengelola sampah, dan menanam tanaman. Tujuan utama kegiatan ini melampaui kebersihan fisik; ia berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan pentingnya gotong royong dan kerja sama, yang merupakan cerminan tradisi bangsa. Dengan demikian, kegiatan kerja bakti mengukuhkan bahwa kebersihan—sebagai perwujudan keharmonisan manusia dengan alam—adalah bagian tidak terpisahkan dari identitas nasional siswa.



Gambar 10. Kerja Bakti di Sekolah

Kegiatan-kegiatan di atas dapat dikategorikan sebagai pembiasaan atau habituasi. Menurut (Keraf & Komalasari, 2019) melalui program pembiasaan yang diselenggarakan oleh sekolah, mampu untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik yang dibuktikan oleh perilaku dan aktivitas sehari-hari yang sudah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar hingga merasa sangat mencintai Indonesia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN 3 Sajingan Besar sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud yaitu: religius, toleransi, tanggung jawab, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca serta menghargai prestasi (Ahmadi Muhammad Zul, 2020).

Penguatan pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada daerah perbatasan dengan fokus utamanya pada karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter menjadi garda terdepan untuk bekal peserta didik dalam mengarungi kehidupan di daerah perbatasan yang syarat akan masalah-masalah nasionalisme. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah dalam menanamkan nilai kebangsaan pada diri siswa agar muncul karakter identitas nasional (Saputro, 2021). Uraian di atas memberikan gambaran betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam mempertahankan identitas nasional terhadap peserta didik dengan kesungguhan berbagai pihak dalam menyokong keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Faktor Berpengaruh dalam Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter

Faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter diantaranya:

a. Aturan Dari Pemerintah

Menurut keterangan dari Bapak A, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, salah satu faktor pendukung utama program sekolah adalah adanya regulasi pemerintah, khususnya Peraturan Presiden (Perpres) No. 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No. 22/2016 mengenai penguatan karakter. Layaknya sekolah lain, SMPN 3 Sajingan Besar menunjukkan responsivitas yang tinggi terhadap kebijakan ini. Bahkan, upaya pembentukan karakter baik pada siswa di sekolah tersebut telah dilakukan jauh sebelum istilah "penguatan pendidikan karakter" secara resmi ditetapkan.

b. Banyaknya Perbedaan Suku dan Agama

Bapak R, S.Pd, Guru PPKn, menjelaskan bahwa keunikan sekolah yang memiliki latar belakang perbedaan suku dan agama serta letaknya di wilayah perbatasan merupakan pendorong utama penerapan program PPK. Keberadaan keragaman ini memperkuat fokus PPK dalam menanamkan pemahaman, toleransi, dan saling menghormati. Selain membentuk karakter, program ini memiliki tujuan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah perbatasan, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dengan menumbuhkan pemahaman akan perbedaan, empati, dan toleransi, PPK berperan vital dalam menciptakan generasi yang tangguh dan siap bersaing di era tantangan global.

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat dalam proses pengimplementasian program PPK dalam mempertahankan identitas nasional diantaranya:

a. Kurangnya Kesadaran Siswa akan Pentingnya Identitas Nasional

Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya identitas nasional merupakan suatu hambatan yang dialami oleh para guru dan kepala sekolah. Seringkali siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan, seperti: pilih-pilih dalam berteman, tidak memakai seragam dengan lengkap, tidak ikut saat waktunya ibadah, dan lain sebagainya. Beberapa siswa hanya menjalankannya saat ada guru saja. Hal tersebut tentu menjadi perhatian bagi guru bagaimana cara agar siswa dapat dengan kesadaran penuh melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

b. Sering Terjadi Perundungan di Sekolah Maupun di Luar Sekolah

SMPN 3 Sajingan Besar sering menghadapi kasus perundungan (bullying) dan perkelahian antarsiswa. Meskipun insiden di luar sekolah berada di luar kendali pihak sekolah, masalah ini sering kali terbawa dan berlanjut di lingkungan sekolah. Kondisi ini sangat membahayakan perkembangan karakter siswa di masa depan. Mengingat fase SMP adalah periode pencarian jati diri, tanpa adanya pendidikan dan pengawasan yang tepat, siswa berisiko membentuk karakter yang keras kepala, egois, dan kasar.

Implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan sangat penting dalam upaya mempertahankan identitas nasional siswa (Hamisa et al., 2023). Masalah utama yang sering dihadapi adalah kurangnya internalisasi nilai; banyak siswa menunjukkan perilaku baik dan mematuhi aturan hanya ketika mereka merasa diawasi oleh guru. Begitu pengawasan merenggang, mereka cenderung bertingkah negatif, bahkan melakukan tindakan tidak pantas seperti saling mengejek nama orang tua. Fenomena ini selaras dengan temuan (Afiyah, 2013), yang mengidentifikasi bahwa faktor penghambat penguatan pendidikan karakter mencakup kurangnya kesadaran siswa - yang dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan zaman - serta minimnya kepedulian dari pihak guru maupun orang tua.

Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Program PPK

Pihak sekolah melakukan usaha untuk mengatasi hambatan di atas. *Pertama*, guru dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Sajingan Besar memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa hidup dalam lingkungan sekolah yang baik. Contoh keteladanan yang dipraktikkan seperti berpakaian rapi, saling menyapa, sopan santun, kerja sama dan senantiasa mentaati peraturan sekolah. Saat terjadi pelanggaran guru akan langsung menegur dan memberikan sanksi yang setimpal dengan pelanggaran tersebut. Selain itu, tidak jarang juga para guru menyajikan pembelajaran yang menarik serta memberikan contoh melalui video pembelajaran yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mahardika, 2023) bahwa dengan memberikan contoh keteladanan akan mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Salah satu upaya strategis SMPN 3 Sajingan Besar dalam mengatasi hambatan penguatan pendidikan karakter adalah dengan membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan orang tua/wali siswa. Pendekatan ini selaras dengan pandangan (Sudrajat, 2022) yang menekankan pentingnya pelibatan orang tua agar mereka lebih peduli terhadap perilaku anak. Praktiknya, saat pembagian rapor, guru kelas menyampaikan laporan perkembangan karakter siswa kepada orang tua. Selain itu, pihak sekolah secara tegas menekankan bahwa pengawasan penuh atas perilaku siswa, baik selama libur sekolah maupun di rumah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Guru menjelaskan bahwa penguatan karakter siswa adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pihak sekolah. Dengan demikian, orang tua wajib mendukung dan memperhatikan perkembangan kepribadian anak, mencakup aspek sikap, moral, dan perilaku mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 3 Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, sebagai wilayah yang krusial di perbatasan Indonesia-Malaysia, dilakukan melalui empat pilar kegiatan utama. Pilar tersebut mencakup kegiatan rutin (seperti upacara bendera dan ekstrakurikuler Pramuka), kegiatan spontan (misalnya mediasi guru saat perkelahian dan pemberian bantuan sosial), kegiatan keteladanan (seperti berbahasa Indonesia yang baik dan pembentukan TPPK), serta kegiatan pengkondisian (termasuk penerapan Budaya 3S dan kerja bakti sekolah). Seluruh upaya terpadu ini menunjukkan komitmen

sekolah untuk secara aktif membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai kebangsaan, sekaligus memperkuat identitas Indonesia di garis depan wilayah perbatasan.

Implementasi Program PPK di SMPN 3 Saringan Besar, Kabupaten Sambas, dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendorong utamanya meliputi kepatuhan sekolah terhadap regulasi PPK dari pemerintah, posisi strategis sekolah sebagai institusi terdekat dengan wilayah perbatasan, serta keragaman suku dan agama yang mendorong toleransi. Namun, implementasi ini terhambat oleh kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya identitas nasional dan tingginya kasus perundungan di dalam maupun luar sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah berupaya memberikan pemahaman dan teladan yang baik, sekaligus menjalin kerja sama aktif dengan orang tua agar mereka turut mengawasi dan memastikan perkembangan karakter anak di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokusnya hanya pada satu satuan pendidikan di wilayah perbatasan Sambas, sehingga generalisasi temuan pada sekolah atau daerah perbatasan lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

REFERENSI

- Afiyah, Z. S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Babat Lamongan. *Strategi Pemasaran Pendidikan, Vol.01, No.*, 1–7.
- Ahmadi Muhammad Zul, Haris Hasnawi, & Akbal Muhammad. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 306.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214–226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). Metode Study Kasus. *Skripsi*, 19.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463–7472. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3008>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Euilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX(April), 1–8. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Keraf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Habitiasi Untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan Pada Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 216–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Lisdiana, F. M., & Sudrajat, I. (2023). Identitas nasional dalam bingkai negara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 47–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7982979>
- Mahardika, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sangat Penting Untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional Di Era Abad 21. *Jurnal Krakatau Indonesian of Multidisciplinary Journals*, 1(1), 27–34. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/index>

Lala, Amrazi Zakso, Thomy Sastra Atmaja, Mashudi, Shilmy Purnama. *Penguatan Pendidikan Karakter di Wilayah Perbatasan dalam Mempertahankan Identitas Nasional (Studi Kasus SMPN 3 Sajingan Besar Kabupaten Sambas)*

Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi : Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>

Saputro, R. A. (2021). Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pgri Provinsi Sumatera Selatan Dan Universitas Pgri Palembang*, November, 37–45. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/8258>

Sudrajat, A. (2022). Mengapa Pendidikan Karakter? *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>

Wiwin Yuliani. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Zurayah, H., & Rosilawati, A. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas) *Raheema : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 21–32.